



EFEKTIVITAS TERAPI ORIGAMI DAN MENGGAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK PKK

DEWI SARTIKA

Delfi Marta Pratiwi ^{1✉}, Ro'isah ², Erna Handayani ³
(1, 2, 3) Hafshawaty Zainul Hasan University, Indonesia

✉ Corresponding author:
Delfitik2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi origami dan terapi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Penelitian menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test pada dua kelompok perlakuan. Subjek penelitian berjumlah 54 anak prasekolah yang dibagi ke dalam kelompok terapi origami dan terapi menggambar. Pengukuran perkembangan motorik halus dilakukan menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II). Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus yang signifikan pada kedua kelompok setelah intervensi ($p < 0,05$). Terapi origami dan terapi menggambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah melalui mekanisme stimulasi koordinasi gerak jari dan integrasi visual-motor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua terapi dapat digunakan sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis yang aplikatif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Kata Kunci: *Motorik halus, Anak prasekolah, Terapi origami, Terapi menggambar, DDST II.*

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of origami therapy and drawing therapy on the fine motor development of preschool children. A quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach was applied to two intervention groups. The study involved 54 preschool children who were assigned to the origami therapy group and the drawing therapy group. Fine motor development was assessed using the Denver Developmental Screening Test II (DDST II). Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results demonstrated a significant improvement in fine motor development in both groups after the intervention ($p < 0.05$). Origami therapy and drawing therapy were proven effective in enhancing preschool children's fine motor skills through stimulation of finger coordination and visual-motor integration. This study concludes that both therapies can be utilized as practical non-pharmacological interventions to support fine motor development in preschool-aged children.

Keyword: *Fine motor skills, Preschool children, Origami therapy, Drawing therapy, DDST II.*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting dalam proses tumbuh kembang anak prasekolah karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam menjalani aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari (Ekawaty and Ruhaena 2020; Yanti and Fridalni 2020). Kemampuan ini mencakup keterampilan menggunakan otot-otot kecil, terutama koordinasi antara mata dan tangan, yang menjadi dasar bagi aktivitas menulis, menggambar, melipat, dan menggunting (Puspiani, Purbayani, and Herniawati 2024). Namun, berbagai laporan

menunjukkan bahwa gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah masih relatif tinggi (Putri and Sulistyawati 2024; Rahmidini, St, and Keb 2020; Setyaningsih and Wahyuni 2021). World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 15–20% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan, sementara UNICEF mencatat bahwa lebih dari seperempat anak usia dini menghadapi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan (Fathonah 2024). Di Indonesia, sekitar 13% balita dilaporkan mengalami gangguan perkembangan motorik (Sufa et al. 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan motorik halus bukan sekadar persoalan individual, melainkan masalah perkembangan yang berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan jika tidak ditangani secara tepat sejak dini.

Dalam perspektif akademik dan praktis, perkembangan motorik halus memiliki peran strategis dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Dewantara n.d.; Maryati and Asiyah 2025). Anak dengan keterampilan motorik halus yang baik cenderung lebih mampu mengikuti proses pembelajaran, memiliki konsentrasi yang lebih baik, serta menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi. Sebaliknya, keterbatasan motorik halus sering kali berdampak pada kesulitan belajar, rendahnya rasa percaya diri, dan ketergantungan pada orang dewasa (Adam, Divan, and Taran 2024; Anggraini et al. 2025). Pada tataran praktik pendidikan anak usia dini, stimulasi motorik halus masih kerap diberikan secara terbatas dan kurang bervariasi. Kegiatan pembelajaran sering berpusat pada instruksi guru dan peniruan contoh, sehingga ruang eksplorasi dan kreativitas anak menjadi terbatas (Budiarti 2024; Putri 2025). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan stimulasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah serta mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK PKK Dewi Sartika menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus sebagian anak prasekolah belum optimal. Anak masih memerlukan bimbingan intensif dalam kegiatan seperti menggambar, melipat kertas, dan menggunting, serta cenderung ragu dalam mengekspresikan ide dan imajinasinya. Selain itu, aktivitas menggambar dan melipat yang dilakukan anak sering kali masih bersifat mengikuti contoh guru, dengan kebebasan yang terbatas dalam memilih warna, bentuk, dan teknik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan belum sepenuhnya mendukung kemandirian dan eksplorasi anak. Dalam konteks ini, terapi bermain berbasis seni, seperti terapi origami dan terapi menggambar, dipandang sebagai bentuk stimulasi yang relevan karena melibatkan aktivitas jari, koordinasi mata-tangan, serta unsur kreativitas (Aini 2023; Fitria et al. 2025; D. L. Sari and Agustriana 2024). Penelitian ini secara khusus dibatasi pada anak prasekolah usia 4–6 tahun di TK PKK Dewi Sartika, dengan fokus pada efektivitas terapi origami dan terapi menggambar terhadap perkembangan motorik halus.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni memiliki potensi positif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Beberapa studi melaporkan bahwa kegiatan menggambar mampu meningkatkan koordinasi visual-motor, konsentrasi, serta ekspresi emosi anak (Ahmad Suryawan n.d.; Liza et al. 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa terapi origami efektif dalam melatih ketelitian, kesabaran, dan kekuatan otot jari melalui aktivitas melipat kertas secara terstruktur (Nurkholis, Usman, and Sulasminah 2025; D. K. Sari et al. 2022). Selain itu, terapi seni dipandang sebagai pendekatan nonfarmakologis yang aman dan mudah diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini (Damayanti and Marpaung 2025; Yusa et al. 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji masing-masing intervensi secara terpisah. Kajian yang membandingkan efektivitas terapi origami dan terapi menggambar secara langsung, khususnya dalam konteks taman kanak-kanak, masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas relatif kedua terapi tersebut dalam mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Berdasarkan fenomena empiris dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi origami dan terapi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK PKK Dewi Sartika. Penelitian ini secara khusus mengkaji

perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan terapi origami, perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan terapi menggambar, serta perbedaan efektivitas antara kedua bentuk intervensi tersebut. Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa terapi origami dan terapi menggambar merupakan bentuk stimulasi yang efektif karena melibatkan aktivitas motorik jari, koordinasi mata dan tangan, serta integrasi proses kognitif dan emosional anak. Terapi origami diperkirakan berkontribusi pada peningkatan ketelitian dan kontrol gerak halus, sementara terapi menggambar berperan dalam penguatan koordinasi visual-motor dan ekspresi kreatif anak (Rahmayanti Siregar 2025). Melalui pengujian empiris terhadap kedua terapi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian keperawatan anak dan pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru, perawat, dan orang tua dalam memilih metode stimulasi motorik halus yang sesuai dengan kebutuhan anak prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental, yaitu two group pre-test-post-test design (Syuhada, Risnawati, and Hamdani 2025; Ulhusna, Dewimarni, and Rismaini 2022). Desain ini memungkinkan untuk membandingkan kondisi perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada dua kelompok perlakuan yang berbeda, yakni kelompok terapi origami dan kelompok terapi menggambar. Pengukuran dilakukan pada awal penelitian (pre-test) untuk memperoleh gambaran awal perkembangan motorik halus anak, kemudian diulang setelah pemberian intervensi (post-test) untuk menilai perubahan yang terjadi (Sundayana et al. 2020). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian efektivitas intervensi dan memungkinkan analisis perubahan hasil secara langsung dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas responden penelitian, yaitu anak prasekolah usia 4–6 tahun yang bersekolah di TK PKK Dewi Sartika. Populasi penelitian berjumlah 62 anak, dengan jumlah sampel sebanyak 54 anak yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Anak-anak tersebut dibagi ke dalam dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok yang mendapatkan terapi origami dan kelompok yang mendapatkan terapi menggambar. Selain responden utama, sumber informasi pendukung dalam penelitian ini meliputi guru dan dokumen pembelajaran yang digunakan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan intervensi dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik, termasuk persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran perkembangan motorik halus anak menggunakan instrumen DDST II yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian (Roza, Nofitasari, and Fitri 2021; Syarifah 2022). Pada tahap awal, dilakukan pengukuran pre-test untuk memperoleh data awal perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya, anak diberikan terapi origami atau terapi menggambar sesuai dengan kelompok masing-masing, dengan prosedur pelaksanaan yang mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, pengukuran post-test dilakukan untuk menilai perubahan perkembangan motorik halus anak. Selama proses pengumpulan data, dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas anak untuk memastikan keterlibatan dan konsistensi pelaksanaan terapi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Perubahan Perkembangan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Intervensi

Analisis perubahan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini digunakan untuk menilai perbedaan kondisi perkembangan motorik halus pada dua pengukuran yang saling berpasangan, yaitu sebelum (pre-test) dan sesudah intervensi (post-test). Pemilihan uji Wilcoxon didasarkan

pada karakteristik data perkembangan motorik halus yang berskala ordinal serta tidak mensyaratkan distribusi normal. Dengan demikian, uji ini dinilai tepat untuk menganalisis efektivitas terapi origami dan terapi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Secara konseptual, uji Wilcoxon membandingkan perbedaan skor pre-test dan post-test pada setiap responden dengan memperhitungkan arah dan besar perubahan peringkat (rank). Statistik uji dinyatakan dalam nilai Z yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi tertentu untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna secara statistik. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. a) Hasil Uji Wilcoxon pada Kelompok Terapi Origami

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi origami. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai Z sebesar $-4,647$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa terapi origami memberikan kontribusi yang bermakna terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Aktivitas melipat kertas yang dilakukan secara berulang memungkinkan anak melatih koordinasi gerak jari, ketepatan motorik, serta kontrol otot halus, yang tercermin dalam perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi. b) Hasil Uji Wilcoxon pada Kelompok Terapi Menggambar

Hasil uji Wilcoxon pada kelompok terapi menggambar juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah intervensi. Analisis statistik menghasilkan nilai Z sebesar $-4,778$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000$. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima.

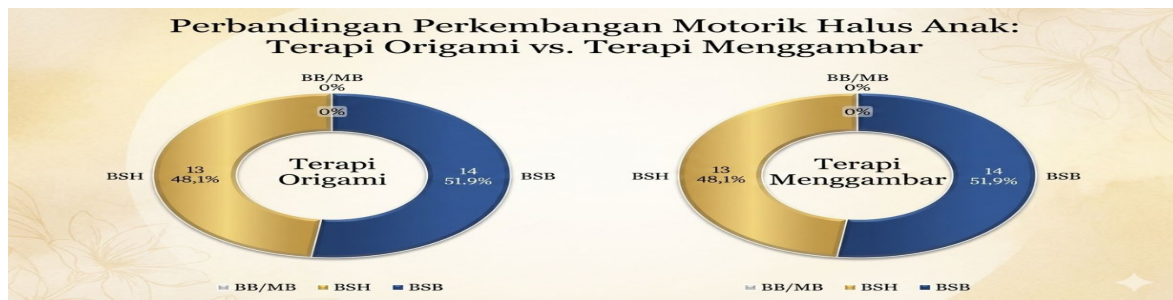
Hasil ini menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Aktivitas menggambar mendorong anak untuk mengoordinasikan gerakan tangan dengan persepsi visual secara lebih terarah, sehingga memberikan stimulasi yang mendukung peningkatan kemampuan motorik halus setelah intervensi dilakukan.

Perbandingan Efektivitas Terapi Origami dan Terapi Menggambar

Perbandingan efektivitas terapi origami dan terapi menggambar dilakukan untuk melihat pola peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah setelah intervensi pada masing-masing kelompok. Evaluasi ini didasarkan pada perubahan kategori perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi, serta didukung oleh hasil analisis statistik nonparametrik. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang proporsional terhadap kekuatan perubahan yang terjadi pada setiap kelompok tanpa melakukan uji komparatif langsung antar kelompok.

Secara visual, distribusi kategori perkembangan motorik halus anak setelah intervensi pada kedua kelompok yang memperlihatkan proporsi anak pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) pada masing-masing terapi. Gambar berikut menunjukkan bahwa baik terapi origami maupun terapi menggambar menghasilkan pola peningkatan yang relatif sebanding, dengan tidak ditemukannya lagi anak pada kategori belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) setelah intervensi.

Gambar 2. Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Setelah Intervensi Terapi Origami dan Terapi Menggambar.



Temuan visual tersebut konsisten dengan hasil uji Wilcoxon pada masing-masing kelompok, yang menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus yang signifikan setelah intervensi. Meskipun nilai statistik pada kelompok terapi menggambar menunjukkan kecenderungan perubahan yang sedikit lebih besar dibandingkan terapi origami, penelitian ini tidak melakukan pengujian inferensial antar kelompok. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dipahami sebagai kecenderungan deskriptif, bukan sebagai dasar penentuan superioritas salah satu terapi. Seluruh responden berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan proporsi yang identik, yaitu 48,1% pada kategori BSH dan 51,9% pada kategori BSB.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa terapi origami dan terapi menggambar sama-sama efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Kedua intervensi bekerja melalui mekanisme stimulasi yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu melalui penguatan kontrol gerak jari dan ketelitian pada terapi origami serta peningkatan koordinasi visual-motor pada terapi menggambar. Dengan demikian, kedua terapi dapat dipertimbangkan sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis yang aplikatif dan kontekstual dalam pembelajaran anak usia dini, dengan pemilihan disesuaikan pada karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Kondisi Awal Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Interpretasi Hasil Pre-test

Hasil pengukuran perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kedua kelompok perlakuan, baik kelompok terapi origami maupun kelompok terapi menggambar, masih berada pada kategori belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB). Temuan ini menggambarkan bahwa pada kondisi awal penelitian, perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK PKK Dewi Sartika belum mencapai tingkat optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Tidak ditemukannya anak pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) pada fase pre-test mengindikasikan adanya keterbatasan stimulasi motorik halus yang diterima anak sebelum penelitian dilaksanakan.

Distribusi kategori perkembangan motorik halus yang relatif serupa pada kedua kelompok menunjukkan bahwa kondisi awal responden berada pada tingkat perkembangan yang sebanding. Kesetaraan kondisi awal ini menjadi dasar penting dalam menilai perubahan perkembangan motorik halus setelah diberikan intervensi, karena perbaikan yang terjadi dapat lebih meyakinkan dikaitkan dengan efek terapi origami dan terapi menggambar, bukan akibat perbedaan kemampuan awal antar kelompok. a) Keterkaitan dengan Karakteristik Perkembangan Anak Prasekolah

Secara perkembangan, anak usia prasekolah berada pada fase emas (golden age) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan kemampuan motorik, termasuk motorik halus. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak diharapkan mulai mampu mengoordinasikan gerakan jari dan tangan secara lebih terkontrol, seperti menggenggam, memegang alat tulis, melipat, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Namun, hasil pre-test dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal pada sebagian besar anak.

Kondisi awal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas yang menstimulasi motorik halus secara terarah, perbedaan pola asuh di rumah, serta variasi metode pembelajaran di lingkungan sekolah. Aktivitas motorik halus yang bersifat rutin dan terstruktur, seperti melipat kertas atau menggambar secara terencana, belum tentu menjadi bagian utama dalam keseharian anak sebelum intervensi dilakukan. Oleh karena itu, temuan pre-test yang menunjukkan dominasi kategori BB dan MB masih sejalan dengan karakteristik anak prasekolah yang sangat bergantung pada stimulasi lingkungan untuk mencapai perkembangan motorik halus yang optimal.

Dengan demikian, kondisi awal perkembangan motorik halus anak prasekolah dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi yang sesuai dan berkelanjutan. Hasil pre-test tidak hanya berfungsi sebagai gambaran awal kemampuan anak, tetapi juga memperkuat urgensi penerapan intervensi terapi origami dan terapi menggambar sebagai bentuk stimulasi yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah.

Pengaruh Terapi Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi origami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Temuan ini tidak hanya terlihat dari pergeseran kategori perkembangan motorik halus setelah intervensi, tetapi juga diperkuat oleh hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah terapi.

Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Setelah Terapi Origami

Secara empiris, peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diberikan terapi origami dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut: 1) Stimulasi koordinasi motorik halus yang terarah

Aktivitas melipat kertas dalam terapi origami menuntut anak untuk menggunakan gerakan jari secara presisi, berurutan, dan terkontrol. Proses ini melatih koordinasi antara otot-otot kecil tangan dan persepsi visual, yang merupakan komponen utama dalam perkembangan motorik halus. 2) Peningkatan kontrol otot dan ketelitian gerak

Anak dilatih untuk mengikuti pola lipatan tertentu, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan kontrol otot halus, ketepatan gerakan, dan konsentrasi. Hal ini tercermin dari pergeseran kategori perkembangan motorik halus anak ke tingkat yang lebih baik setelah intervensi. 1) Proses belajar aktif dan berulang

Terapi origami dilakukan secara berulang dalam suasana yang menyenangkan, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan motorik halus secara konsisten. Proses repetisi ini berperan penting dalam memperkuat keterampilan motorik melalui mekanisme pembiasaan dan pematangan fungsi neuromuskular. a) Kesesuaian dengan Teori Perkembangan dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya stimulasi aktivitas manipulatif dalam perkembangan motorik halus anak prasekolah, antara lain: 1) Teori perkembangan motorik menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang optimal melalui aktivitas yang melibatkan manipulasi objek secara langsung, seperti melipat, meremas, dan menyusun. Origami memenuhi karakteristik tersebut karena menuntut interaksi aktif antara tangan, jari, dan mata. 2) Pendekatan perkembangan kognitif-motorik menjelaskan bahwa aktivitas origami tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif melalui proses mengikuti instruksi, pemecahan masalah sederhana, dan pengenalan pola. 3) Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan berbasis seni dan kerajinan tangan, termasuk origami, efektif dalam meningkatkan ketelitian, koordinasi tangan-mata, serta kesiapan anak dalam aktivitas pra-menulis. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti empiris berupa peningkatan kategori perkembangan motorik halus pasca-intervensi.

Dengan demikian, terapi origami dapat dipandang sebagai bentuk intervensi nonfarmakologis yang efektif, sederhana, dan aplikatif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah. Keberhasilan terapi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang bersifat kreatif dan berbasis aktivitas bermain memiliki potensi besar dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pengaruh Terapi Menggambar terhadap Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi menggambar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan kategori perkembangan motorik halus pada sebagian besar responden, yang tercermin dari pergeseran kondisi anak menuju kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas menggambar merupakan bentuk stimulasi motorik halus yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah.

Secara lebih rinci, pengaruh terapi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: a) Peningkatan koordinasi visual-motor

Aktivitas menggambar menuntut anak untuk mengkoordinasikan persepsi visual dengan gerakan tangan secara simultan. Proses ini melatih ketepatan gerak, arah garis, serta sinkronisasi antara mata dan tangan, yang merupakan komponen utama dalam perkembangan motorik halus anak prasekolah. b) Penguatan kontrol otot halus dan ketepatan gerak

Penggunaan alat gambar seperti pensil atau krayon mendorong anak untuk mengontrol tekanan, arah, dan kontinuitas gerakan tangan. Latihan berulang selama terapi menggambar berkontribusi pada pematangan fungsi otot-otot kecil tangan dan jari, sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap dan terarah. c) Peningkatan konsentrasi dan ketekunan dalam aktivitas motorik

Terapi menggambar tidak hanya melibatkan aspek motorik, tetapi juga aspek atensi dan ketekunan. Anak dilatih untuk menyelesaikan tugas menggambar dalam durasi tertentu, yang secara tidak langsung mendukung stabilitas gerak halus dan konsistensi performa motorik selama aktivitas berlangsung. d) Kesesuaian dengan tahap perkembangan anak prasekolah

Menggambar merupakan aktivitas yang bersifat natural dan menyenangkan bagi anak prasekolah. Kesesuaian ini membuat anak lebih kooperatif dan termotivasi selama intervensi, sehingga stimulasi motorik halus dapat diterima secara optimal tanpa tekanan atau paksaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus melalui aktivitas berbasis seni, seperti menggambar, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan koordinasi dan keterampilan manipulatif anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan menggambar secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, khususnya dalam aspek koordinasi visual-motor dan kontrol gerak tangan pada anak prasekolah.

Dengan demikian, terapi menggambar dapat dipandang sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif, aplikatif, dan kontekstual dalam mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana stimulasi motorik, tetapi juga sebagai media ekspresi dan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Perbandingan Efektivitas Terapi Origami dan Terapi Menggambar

Perbandingan efektivitas terapi origami dan terapi menggambar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bentuk intervensi sama-sama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Hasil pengukuran pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya pergeseran kategori perkembangan motorik halus ke arah yang lebih baik setelah intervensi diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik terapi origami maupun terapi menggambar merupakan bentuk stimulasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia prasekolah.

Secara statistik, hasil uji Wilcoxon pada kedua kelompok memperlihatkan nilai signifikansi yang sama-sama berada di bawah batas $\alpha = 0,05$, yang menandakan adanya

peningkatan perkembangan motorik halus yang bermakna setelah intervensi. Meskipun nilai statistik uji pada kelompok terapi menggambar menunjukkan nilai Z yang sedikit lebih besar dibandingkan kelompok terapi origami, penelitian ini tidak melakukan uji komparatif langsung antar kelompok (seperti Mann-Whitney). Oleh karena itu, perbedaan nilai statistik tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan efektivitas yang bersifat inferensial, melainkan hanya sebagai indikasi deskriptif mengenai kekuatan perubahan pada masing-masing kelompok.

Dari sisi mekanisme stimulasi, terapi origami dan terapi menggambar memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Terapi origami menekankan aktivitas melipat kertas yang membutuhkan ketelitian, kekuatan otot jari, koordinasi bilateral, serta kontrol motorik halus secara presisi. Sementara itu, terapi menggambar lebih menekankan pada koordinasi visual-motor, keluwesan gerak tangan, serta kemampuan mengontrol garis dan bentuk secara kontinu. Perbedaan karakteristik aktivitas ini memungkinkan anak memperoleh stimulasi motorik halus melalui jalur pengalaman belajar yang beragam.

Selain jenis aktivitas, hasil intervensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain usia anak, kesiapan perkembangan individu, konsistensi pelaksanaan terapi, serta keterlibatan anak selama proses intervensi. Anak prasekolah yang berada pada fase perkembangan motorik halus yang sedang berkembang pesat cenderung menunjukkan respons yang lebih baik terhadap stimulasi yang diberikan. Lingkungan belajar yang kondusif serta pendekatan terapi yang menyenangkan juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi origami dan terapi menggambar memiliki tingkat efektivitas yang relatif sebanding dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Pemilihan jenis terapi dapat disesuaikan dengan karakteristik anak, preferensi aktivitas, serta konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, kedua terapi tersebut dapat direkomendasikan sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis yang aplikatif dan fleksibel untuk mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian mengenai efektivitas terapi origami dan terapi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah memiliki implikasi yang relevan baik secara teoretis maupun praktis. Implikasi ini penting sebagai dasar pengembangan keilmuan serta sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan dan praktik di bidang keperawatan anak dan pendidikan anak usia dini. a) Implikasi Teoretis bagi Keperawatan Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan melalui aktivitas bermain terstruktur merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan anak prasekolah. Terapi origami dan terapi menggambar terbukti mampu memfasilitasi pematangan koordinasi motorik halus, yang selaras dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi sensorimotor pada usia dini.

Dalam konteks keperawatan anak, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan intervensi nonfarmakologis berbasis aktivitas terapeutik yang mudah diaplikasikan dan berorientasi pada tumbuh kembang anak. Temuan ini juga mendukung peran perawat sebagai educator dan fasilitator dalam upaya promotif dan preventif, khususnya dalam mendeteksi serta menstimulasi perkembangan motorik halus anak sejak dini.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan anak usia dini, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan kreatif seperti origami dan menggambar tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga memiliki nilai terapeutik yang signifikan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. b) Implikasi Praktis bagi Guru, Perawat, dan Orang Tua

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penerapan terapi origami dan terapi menggambar sebagai bagian dari kegiatan rutin di lingkungan pendidikan anak usia dini. Guru dapat mengintegrasikan kedua aktivitas tersebut ke dalam kurikulum atau kegiatan belajar harian sebagai bentuk stimulasi motorik halus yang menyenangkan, murah, dan mudah dilaksanakan.

Bagi perawat, khususnya perawat anak dan perawat komunitas, terapi origami dan menggambar dapat direkomendasikan sebagai intervensi pendukung dalam program pemantauan tumbuh kembang anak. Kedua terapi ini dapat digunakan sebagai alternatif stimulasi yang aplikatif pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus ringan hingga sedang.

Selain itu, orang tua dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai panduan dalam memberikan stimulasi motorik halus di rumah. Aktivitas melipat kertas dan menggambar dapat dilakukan secara sederhana dalam suasana bermain, sehingga anak memperoleh stimulasi yang optimal tanpa tekanan, sekaligus memperkuat interaksi positif antara orang tua dan anak. Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan layanan kesehatan anak dalam menyusun program stimulasi perkembangan anak prasekolah yang berbasis aktivitas kreatif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi origami dan terapi menggambar terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Kondisi awal perkembangan motorik halus anak sebelum intervensi menunjukkan variasi kategori, dengan sebagian besar anak masih berada pada tahap perkembangan yang belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi motorik halus yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah.

Pemberian terapi origami menghasilkan peningkatan perkembangan motorik halus yang signifikan. Aktivitas melipat kertas secara sistematis mampu melatih koordinasi gerak jari, ketelitian, serta kontrol otot halus, sehingga mendorong pergeseran kategori perkembangan motorik halus anak ke tingkat yang lebih baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, yang mengindikasikan efektivitas terapi origami sebagai bentuk stimulasi motorik halus.

Demikian pula, terapi menggambar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Kegiatan menggambar memberikan stimulasi koordinasi visual-motor dan ketepatan gerak tangan, yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus setelah intervensi. Hasil analisis statistik menguatkan bahwa terapi menggambar efektif dalam mendorong perkembangan motorik halus anak.

Perbandingan hasil kedua intervensi menunjukkan bahwa terapi origami dan terapi menggambar sama-sama efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Meskipun terdapat perbedaan kecenderungan nilai statistik perubahan, penelitian ini tidak melakukan uji perbandingan langsung antar kelompok, sehingga kedua terapi dipandang memiliki efektivitas yang relatif sebanding. Dengan demikian, terapi origami dan terapi menggambar dapat direkomendasikan sebagai alternatif intervensi nonfarmakologis yang aplikatif dan kontekstual dalam mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah, dengan pemilihan terapi disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Gervasius, Stevanus Divan, And Emila Graciela Mega Taran. 2024. "Analisis Prioritas Stimulasi Motorik Halus Dan Kasar Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Penyebab Dan Implikasi." *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(4): 34-43.
- Ahmad Suryawan, Ahmad. "Practical Intervention In Continuum Care Of Growth, Development And Social Pediatrics."
- Aini, Dwi Nur. 2023. "Stimulasi Pengembangan Fisik Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Handicraft Dengan Kertas Origami Di Tk Pgri 1 Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo."
- Anggraini, Elya Siska, Adinda Tri Utami, Devi Kristina Tambunan, Wiwin Kristiani Waruwu, And Yunintan Panjaitan. 2025. "Analisis Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar Dan Mewarnai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Kamal Percut Sei Tuan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(6): 12117-23.
- Budiarti, Erna. 2024. *Kreativitas Dan Inovasi, Model Pembelajaran Anmitsukane*. Kaizen Media

Publishing.

- Damayanti, Yusnika, And Devi Annisa Marpaung. 2025. "A Comparative Study Of The Effectiveness Of Art Therapy And Play Therapy In Developing Cognitive Abilities Among Preschool Children With A History Of Stunting." *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)* 8(1): 586-93.
- Dewantara, Sudut Pandang Ki Hajar. "Journal Of Global Research Education."
- Di, Masa Pubertas. "Stratified Random Sampling. Hasil Uji Statistik Menggunakan Uji Non-Paramentik Test (Uji Wilcoxon) Menunjukkan Bahwa Mean Range Pengetahuan Pre-Test Adalah 8.86 ± 2.940 Dan Pengetahuan Posttest Yaitu 12.55 ± 1.383 , Dengan Nilai P-Value $P = 0,000$ ($P < 0,05$), Maka Dapat Disimpulkan Bahwa Promosi Kesehatan Menggunakan Metode Penyuluhan."
- Ekawaty, Desy Wahyu, And Lisnawati Ruhaena. 2020. "Stimulasi Kemampuan Motorik Anak Prasekolah Oleh Ibu Di Rumah." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(1): 14-24.
- Evivani, Maria, And Renti Oktaria. 2020. "Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5(1): 23-31.
- Fadil, Ahmad. "Bab 3 Perkembangan Motorik Halus Anak." *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* 54(1-3): 71.
- Fathonah, Siti. 2024. "Perkembangan Anak Usia Dini Di Indonesia Bagian Barat 1. Distribusi Anak Usia Dini." *Gizi & Tumbuh Kembang Anak Di Indonesia*: 42.
- Fitria, Evy, Ayu Sri Wulandari Sunarsih, Iis Isnaiah, Siti Soleha, Siti Lutfiah Mubaro, Siti Nur Laelliah, Sriwati Mintarsih, Et Al. 2025. *Seni Rupa Dan Kerajinan Tangan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Hanifa, Ahda Ratu Jufrida, Devia Regina Hartanti, Seruni Sugiharto Putri, Yohanes Gualbertus Briant Lobo, Ervina Ariyani, Dita Diajeng, Ainul Ghurri, Laily Mita Andriana, And Arista Wahyu Ningsih. 2024. "Artikel Review: Penerapan Wilcoxon Dalam Bidang Kefarmasian." *Jurnal Farmasi Ikifa* 3(1): 1-12.
- Liza, Ledy Oktavia, Effran Zudeta, Elvira Khorulni, Rahmi Khalida, And Am Kes. 2024. "Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Lppm Universitas Lancang Kuning*.
- Maryati, Yati, And Barokatul Asiyah. 2025. "Efektifitas Media Plastisin Dalam Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Proceedings: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah* 1(1): 393-403.
- Mauliyah, Anita. 2022. "Finger Painting Sebagai Metode Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok B Ra Lpii Sawotratap Gedangan Sidoarjo." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 2(1): 232-74.
- Nurkholis, Muh, Usman Usman, And Dwiyaatmi Sulasminah. 2025. "Improving Fine Motor Skills Through The Use Of Papercraft Media In Cerebral Palsy Students At State Special School 1 In Maros Regency." *Pinisi Journal Of Education* 5(4): 176-85.
- Panzilion, Padila, Padila Padila, Gita Tria, Muhammad Amin, And Juli Andri. 2020. "Perkembangan Motorik Prasekolah Antara Intervensi Brain Gym Dengan Puzzle." *Jurnal Keperawatan Silampari* 3(2): 510-19.
- Praselia, Andreas. 2022. "Studi Perbandingan Hasil Uji Wilcoxon Pada Data Hasil Pengukuran Dan Hasil Kategori Data Penelitian Kesehatan Tingkat Stress Tekanan Darah Dan Motorik Halus: Comparison Study Of Wilcoxon Test Results On Measurement Results And Results Of Health Research Data Category Level Of Blood Pressure Stress And Fine Motoric." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 4(2): 8-15.
- Puspiani, Dewi, Rini Purbayani, And Ani Herniawati. 2024. "Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Sabilissalam Barebeg Ciamis." *Jurnal Intisabi* 2(1): 146-61.
- Putri, D W I Purnama. 2025. "Implementasi Pembelajaran Dengan Media Loose Parts Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah 2 Kedaton."
- Putri, Nabila Priyono, And Erna Sulistyawati. 2024. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Melalui Penerapan Terapi Bermain Papercraft." *Holistic Nursing*

Care Approach 4(1): 34.

- Rahmayanti Siregar, Rachmiyati. 2025. "Penggunaan Media Origami Islami Untuk Meningkatkan Motorik Halus Dan Pemahaman Konsep Ibadah Anak Di Ra Cempaka Ymi Sinaksak." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (Jste)* 1(2): 179-83.
- Rahmidini, Annisa, S St, And M Keb. 2020. "Stunting Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak." In *Jurnal Seminar Nasional*, , 90-104.
- Roza, Andalia, Riska Nofitasari, And Ainil Fitri. 2021. "Analisa Gambaran Ketercapain Tahap Perkembangan Anak Paud Dengan Menggunakan Denver Ii." *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)* 10(1): 1-11.
- Sari, Desty Komarika, Lusi Andriani, Elly Wahyuni, Elvi Destariyani, And Sri Yanniarti. 2022. "Pengaruh Permainan Melipat Kertas/Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari Kabupaten Bengkulu Utara."
- Sari, Dwi Lyna, And Nesna Agustriana. 2024. "Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Edupeedia Publisher*: 1-54.
- Setyaningsih, Tunggul Sri Agus, And Hesti Wahyuni. 2021. "Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(2): 115-22.
- Sufa, Feri Faila, Hernandya Amelia Sutarwan, Nabela Nur Safitri, Rahmaa Maaliki Kusuma, Prilina Widya Puspita Weni, Tasya Amelia, Agus Setiawan, Et Al. 2023. *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Unisri Press.
- Sundayana, I Made, Kadek Yudi Aryawan, Putu Cyndy Fransisca, And Nmdy Astriani. 2020. "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun Dengan Kegiatan Montase." *Jurnal Keperawatan Silampari* 3(2): 446-55.
- Syarifah, Anita. 2022. *Mengembangkan Motorik Halus Anak Prasekolah Dengan Paper Toys*. Penerbit Nem.
- Syuhada, Muhammad Nadhif, Risnawati Risnawati, And M Fikri Hamdani. 2025. "Analisis Uji T-Student Dua Sampel Berpasangan Dalam Evaluasi Perubahan Individu." *Indonesian Research Journal On Education* 5(4): 419-22.
- Ulusna, M, S Dewimarni, And L Rismaini. 2022. "Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2): 13059-66.
- Widyaningrum, Rahmah, Jihan Nurul Fadhilah, And Ignasia Nila Siwi. 2024. "Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 15(1): 86-93.
- Yanti, Etri, And Nova Fridalni. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 11(2): 225-36.
- Yusa, I Made Marthana, Noachbriante Zvezda Sutomo, Moh Rusnoto Susanto, Sukmarani Sukmarani, Tri Wahyudi, Sriti Mayang Sari, And Octavianus Cahyono Priyanto. 2025. *Buku Ajar Terapi Seni*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yustiyani, Winda, And Wahyu Riyaningrum. 2024. "Efektivitas Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Dan Media Origami Untuk Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Sokaraja Kulon." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(1): 814-23.